

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini perkembangan media sudah terbilang sangatlah masif. Sebagai manusia, kita pun tidak bisa terhindarkan dari kebutuhan kita untuk memperoleh informasi dari berbagai media yang ada. Selain sebagai media untuk mendapatkan informasi, kita juga dipermudah dengan berkembangnya media untuk saling berkomunikasi antar satu sama lain. Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi, dan distribusi informasi memegang peranan penting. Peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengolah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Dengan demikian pada dasarnya teknologi bersifat baik, sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari media massa tradisional menjadi media massa baru. Wenats, Wuryanta (2004:132). Berbicara tentang media, ada banyak wadah untuk manusia mendapatkan informasi dari mulai media cetak maupun media elektronik. Salah satunya adalah radio.

Radio merupakan salah satu media elektronik yang bisa terbilang tua namun dapat menyatu dengan perkembangan zaman yang ada. Usaha penemuan radio sudah dimulai sejak abad ke-17 oleh Volta, Ampere, Huygens, Maxwell, Heindrich

Hertz, Edmond Branly, Oliver Lodge, dan Papov. Kemudian pada tanggal 14 Mei 1897 Marconi berhasil menghubungkan-hubungkan temuan-temuan pendahulunya dan berhasil menghubungkan dua tempat yang dipisahkan Bristol yang lebarnya 9 km, melalui gelombang radio (Zamroni, 2009:202). Pada awal sejarahnya, radio sangat berguna dan berperan penting untuk kebutuhan militer dan perang. Radio pada saat itu digunakan oleh para tentara untuk saling mengirimkan kode-kode morse kepada sesama tentara. Namun dengan perkembangan zaman yang sangat cepat radio sekarang bisa dinikmati untuk kebutuhan *entertainment* atau hiburan bahkan untuk media pembelajaran. Penggunaan radio dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan pada siaran radio. Stasiun radio pendidikan yang saat ini masih menyiarkan konten-konten pendidikan yang dapat digunakan sebagai rujukan sumber belajar adalah Suara Edukasi, Radio Edukasi, dan radio-radio mitra BPMRP Kemendikbud (Indriastuti, Tri Saksono, 2014:305).

Radio adalah salah satu media massa yang cepat dan efisien sebagai media komunikasi di Indonesia. Radio sebagai salah satu lembaga penyiaran dibagi dalam tiga jenis yang masing-masing jenis memiliki sasaran, sifat, dan fungsi yang berbeda. Pertama, radio publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Kedua, radio swasta yang bersifat komersial dan didirikan juga untuk tujuan komersial. Ketiga, radio komunitas yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat

independen, dan tidak komersial, bertujuan untuk melayani kepentingan komunitasnya (Atika, P.Lubis, Adil Rangkuti, 2017:436).

Zaman yang semakin modern membawa dampak yang positif untuk radio, beberapa manfaat radio internet diantaranya adalah: 1). File audio web dapat didengarkan setiap saat, 2). Netcasts dapat disimak dari mana saja di dunia, terlepas dari tempat asal mereka, 3). Radio online dapat didengar dan dilihat. Lirik lagu, band rock dalam konser, 4). Berita dapat dilihat sebagai teks, grafik, atau video, 5). Radio internet mendukung multitasking atau khalayak dapat mendengarkan program audio saat melakukan hal lainnya di komputer, seperti mengerjakan tugas dan bahkan saat surfing di web (Harliantara., 2019: 94). Namun positifnya juga berimbang dengan dampak negatifnya. Dengan adanya media baru seperti Youtube, eksistensi radio mulai tergerus dengan kemudahan dan lebih menariknya media baru. Bisa dibayangkan fans *die hard* sejati sebuah program acara radio saja yang mungkin hingga sekarang masih setia mendengarkan radio. Ancaman media baru lewat internet ini pada akhirnya mengharuskan para pemilik radio untuk berkompromi atau mencari cara agar eksistensi mereka tetap terjaga dan berkembang pula. Dari mulai menyiarkan acara lewat streaming radio online, mendistribusikannya lewat Youtube, media sosial, atau secara podcast. Di dunia maya, radio online ataupun situs radio cukup marak. Umumnya radio siaran konvensional memiliki situs online di internet. Memang belum semua situs tersebut dikelola optimal. Namun, situs online radio Indonesia seperti www.prfm.com dan www.suarasurabaya.com berkembang cukup

baik. Sementara di Amerika Serikat, akses terhadap radio online cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menurut hasil survei Edison Research yang dirilis PEW Research Centre, jumlah pengakses radio online 2015 naik ke angka 53% di banding jumlah pengakses di tahun 2010 yang tercatat berada di posisi 27%. Umumnya pengakses (73%) menggunakan telepon pintar (*smartphone*) untuk mendengarkan radio online. (92) Digitalisasi radio memiliki tiga unsur yang penting, yaitu: (1) Penggunaan teknologi digital di dalam produksi, termasuk dalam penyimpanan, reproduksi, dan editing; (2) Distribusi isi siaran (program, musik, dan iklan) dilakukan secara online (lewat Internet); dan (3) Terjadi peningkatan yang signifikan di dalam jumlah khalayak yang mendengarkan radio melalui Internet (Flew, 2002: 106 dalam Hastjarjo, 2007: 37).

Pada prinsipnya ada tiga model pelayanan stasiun radio berbasis internet. Pertama, sekadar menampilkan situs tentang radio siaran, yang berisi profil perusahaan, jadwal acara, area jangkauan dan lain- lain. Model kedua adalah menikmati langsung siaran radio (*live streaming*) bersamaan dengan mengudaranya radio di jalur frekuensi konvensional, dan kemampuan mengunduh berbagai produk siaran, musik, materi pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain dengan prinsip podcast. Model ketiga adalah manajemen & operasional siaran terintegrasi berbasis web, yang didukung fasilitas remote akses clock program, rundown acara dan logger bagi pemasang iklan (*Agency*) maupun regulator (RPI), aksesibilitas via sosial media

seperti facebook dan integrasi fasilitas kolaborasi antar radio siaran berbasis radio *news and entertainment network* (Aprilani., 2011:164).

Q: Do you familiar with podcast?



Most of the respondent (68%) is familiar with podcast. Previously, Indonesians were very familiar with radio, as an audio-based information channel. Yet, among respondents there are still some (32%) who are not familiar with the podcast. (n=2018)

Q: Have you listened to a podcast in the past 6 months?



Asking further to respondents who are familiar with podcast, 81% said they listen to a podcast for the past 6 months. (n=1372)

Gambar 1.1

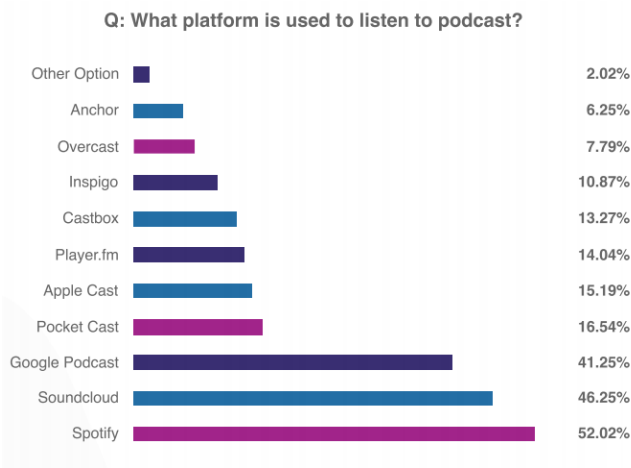
Hasil survey dari DailySocial.id

(Sumber: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-podcast-2018>)

Istilah atau praktik podcast sebenarnya mulai lahir pada tahun 2004-2005, namun pada tahun ini podcast seperti memiliki tempat sendiri di hati para pendengar setia konten audio. Secara mudah, arti podcast sendiri adalah memindahkan materi audio yang terdapat di internet ke dalam komputer atau media pemutar *portable* baik

gratis maupun secara berlangganan. Geliat podcast mulai masif di Indonesia bisa dibilang dimulai pada tahun 2018. Dailysocial.id telah membuat survey berapa persen orang di Indonesia mengenali apa itu podcast, dan hasilnya adalah hampir 70% orang di Indonesia mengetahui apa itu podcast dan lebih dari 80% orang Indonesia mendengarkan *podcast* dalam 6 bulan terakhir. Ini membuktikan bahwa podcast adalah sesuatu yang sangat digemari di Indonesia.

Dalam mendistribusikan podcast, layanan *streaming* pada hari ini pun sangat mendukung dengan mempermudah para *podcaster* untuk mendistribusikan hasil dari rekaman mereka. DailySocial dalam lamannya menyebut Spotify sebagai layanan *streaming* paling digemari untuk mendengarkan podcast dan mendistribusikan podcast.

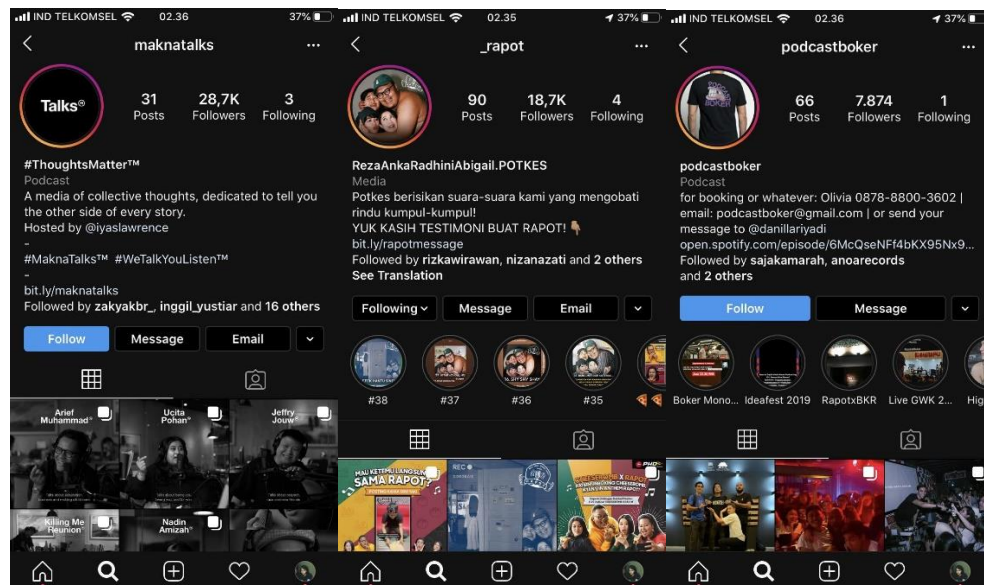


Gambar 1.2

Hasil survey dari DailySocial.id

(Sumber: <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-podcast-2018>)

Dapat dilihat pada gambar 1.2, sebanyak 52,02% masyarakat di Indonesia banyak yang menggunakan aplikasi Spotify untuk mendengarkan podcast. Pada tahun 2019 ini geliat podcast semakin membesar. Salah satu channel podcast terbesar adalah Rapot. Podcast yang digawangi oleh Reza Chandika, Ankatama, Radhini Aprilya, dan Natasha Abigail ini merupakan salah satu podcast yang banyak didengar oleh masyarakat Indonesia. Buktinya dapat dilihat Podcast Rapot memiliki jumlah *followers* dengan angka yang tidak bisa dibbilang kecil.



Gambar 1.3

Screenhots akun Instagram MaknaTalks, Rapot, dan PodcastBoker Pada Tanggal 8 November 2019

(Sumber: Instagram)

Podcast Rapot adalah podcast yang berisikan tentang obrolan *ngalor-ngidul* para *talent* tentang *pop culture* yang dibalut dengan komedi sesuai dengan tema yang mereka angkat per episode. Selain karena pembawaan obrolan para *podcaster* yang

lucu mereka berempat pun merupakan para penyiar radio sehingga membuat podcast ini dengan mudah diterima dan enak didengar oleh masyarakat meskipun baru mulai mengudara pada tanggal 4 Maret tahun 2019.

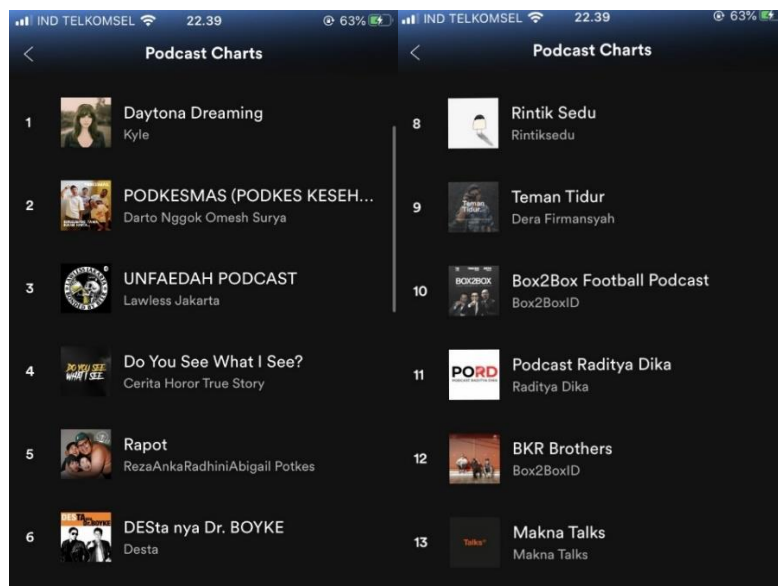
Nama Podcast	Jumlah Followers Instagram
Podcast Rapot	18,7k <i>followers</i>
PodcastBoker	7.874 <i>followers</i>
Makna Talks	28,7k <i>followers</i>

Tabel 1.1 Perbandingan jumlah *followers Instagram*

(Sumber: Diolah dari akun *Instagram* podcast tersebut per November 2019)

Podcast Rapot sampai tulisan ini dibuat telah memiliki 18,7k *followers* di Instagram, jika dibandingkan dengan podcast yang lain semisal MaknaTalks yang memiliki 28,7k *followers* dan PodcastBoker yang memiliki 7.874 *followers*, Podcast Rapot bisa dibilang memiliki massa pendengar yang banyak pula. Seperti yang penulis tulis sebelumnya, kelebihan Podcast Rapot dibandingkan dengan MaknaTalks dan PodcastBoker adalah para *podcaster* yang memang sudah berada di bidang penyiaran sejak lama sehingga dalam memproduksi podcast pun bisa dibilang profesional. Tidak heran jika kemudian Podcast Rapot dengan jumlah *followers* yang banyak bisa menjadi kelompok podcast pertama di Indonesia yang bisa mendapatkan *endorse* dari sebuah restoran pizza cepat saji di Indonesia. Selain dengan sebuah restoran cepat saji, Podcast Rapot juga sempat bekerja sama dengan salah satu brand minuman sereal. Ini membuktikan bahwa podcast hari ini

merupakan sesuatu yang menjanjikan. Keberhasilan media penyiaran sejatinya ditopang oleh kreatifitas manusia yang bekerja pada tiga pilar utama yang vital yang dimiliki setiap media penyiaran yaitu teknik, siaran, dan administrasi (Morissan 2011:133 dalam Andam Sari., Sari., Rizky 2016:69).



Gambar 1.4

Screenshots Podcast Charts Spotify Pada Tanggal 8 November 2019

Dapat dilihat di gambar 1.4 bahwa Podcast Rapot menduduki peringkat kelima dalam *charts update* yang dibuat oleh Spotify, sedangkan podcast pembanding yang diangkat oleh penulis menduduki peringkat dua belas untuk PodcastBoker (*BKR Brothers*) dan peringkat tiga belas untuk MaknaTalks. Podcast Rapot selalu *nangkring* di urutan 5 besar *chart* podcast yang dibuat oleh Spotify selaku distributor podcast. (<https://chartable.com/charts/spotify/indonesia-top-podcasts> diakses pada Jum'at, 8 November 2019 pukul 01.43). Hal ini dapat disimpulkan

bahwa pendengar dari Podcast Rapot memiliki jumlah yang lebih besar ketimbang dua kompetitornya yang memiliki kesamaan dalam menentukan tema pembicaraan yang diangkat ke dalam podcast mereka sendiri-sendiri. Alasan inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan objek Podcast Rapot, di samping itu, kebesaran nama Podcast Rapot, dan para *podcaster* sendiri yang notabene adalah mantan penyiar radio juga membuat podcast ini menjadi ramah untuk kuping para pendengarnya. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengangkat Podcast Rapot sebagai bahan untuk penelitian khususnya tentang bagaimana manajemen produksi yang dilakukan ketika akan merekam Podcast Rapot sebelum akhirnya disebarakan melalui Spotify. Alasan lain kenapa penulis ingin meneliti tentang podcast adalah karena belum adanya penelitian yang bisa diakses tentang manajemen produksi sebuah podcast yang diharapkan dapat menguraikan bagaimanakah manajemen produksi dalam membuat podcast yang notabene adalah sebuah media baru di masyarakat dan sedang disenangi oleh masyarakat di Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah yaitu “Bagaimana manajemen produksi Podcasts Rapot pada tahun 2019?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana manajemen produksi dari Podcast Rapot pada tahun 2019.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan informasi serta wawasan pengetahuan mahasiswa dalam menerapkan Ilmu Komunikasi yang telah didapatkan dalam jenjang perkuliahan khususnya tentang manajemen produksi dalam membuat podcast.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat mengetahui bagaimana manajemen produksi dalam membuat podcast.

- b) Dapat menjadi bahan evaluasi dan pengetahuan bagi *podcaster* sebagai manajemen produksi dalam membuat podcast.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian terdahulu ini, penulis mengambil beberapa jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh penulis. Jurnal pertama yang penulis sadur berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis Podcast Pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan” yang ditulis oleh Adhitya Rol Asmi, Aulia Novemy Dhita, dan Suprianto yang terdapat pada Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah Vol. 3, No. 1, tahun 2019. Penelitian atau jurnal ini membahas tentang bagaimana model fisik media pembelajaran berbasis audio podcast pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno dan bagaimana efektifitasnya.

Artikel jurnal kedua yang penulis ambil untuk penelitian terdahulu adalah “*Student Produced-Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perception of Podcast Activities*”. Artikel yang ditulis oleh Birgit Phillips ini terdapat pada IAFOT Journal of Education, Vol. 5, No. 3, tahun 2017. Kesimpulan yang dihasilkan dari jurnal ini adalah melihat bahwa podcast yang dihasilkan oleh para siswa memang memiliki keefektifan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan bahasa, kepercayaan diri, dan kelancaran penggunaan kosa kata.

Artikel selanjutnya yang penulis ambil adalah artikel yang ditulis oleh Faiza Indriastuti dan Wawan Tri Saksono. Artikel ini berjudul “Podcast Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio” yang *publish* oleh Jurnal Teknodik No. 3, Vol. 18, tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang bagaimana penelitian BPMRP yang mencoba untuk menjajal podcast sebagai media yang baru yang mempunyai basis di audio.

Artikel jurnal keempat yang penulis ambil terdapat di Kajian Jurnalisme No. 1, Vol. 1, tahun 2017 yang berjudul “Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio”. Jurnal ini ditulis oleh Efi Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi. Artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana podcast sebagai media baru yang baru berkembang akan bisa menjadi alternatif dari distribusi konten audio ke depannya.

Jurnal terakhir yang penulis ambil adalah Jurnal *Golden Age* Universitas Hamzanwadi No. 2, Vol. 3, tahun 2019 yang berjudul “Podcast Sebagai Media Pembelajaran di Era Milenial”. Jurnal ini ditulis oleh Dewi Mayangsari dan Dinda Rizki Tiara. Dalam Artikel Jurnal ini, penulis artikel membicarakan dan atau bertujuan mengetahui bagaimana efektivitas media pembelajaran podcast yang berbasis teknologi informasi audio.

Dari kelima artikel jurnal di atas, kelima-limanya memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengangkat podcast sebagai materi utama penulisan. Sedangkan untuk perbedaan dan kesempatan penulis memberikan warna baru di penelitian adalah tidak ada satupun

penelitian terdahulu di atas yang membahas tentang manajemen produksi sebuah media baru khususnya sebuah podcast seperti yang akan penulis lakukan di penelitian ini.

F. KERANGKA TEORI

1. Manajemen Produksi Penyiaran

Secara etimologi, kata manajemen berawal dari kata *management* yang dalam bahasa Perancis berarti seni melaksanakan dan mengatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen berarti sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran (Junaedi, 2014:33).

Berdasarkan para ahli dalam (Junaedi, 2014:31) pengertian manajemen sebagai berikut:

- a) Schoderbek; Cosier dan Aplin; *a process of achieving organizational foal through others*, yang berarti sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain.
- b) Stoner; sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Media penyiaran juga harus memiliki sebuah manajemen yang diperuntukkan untuk mengatur jalannya sebuah program baik itu media baru seperti podcast maupun yang lama seperti radio. Manajemen media penyiaran mengatur bagaimana sebuah produksi program yang sedang berlangsung. Perlu manajemen yang baik agar sebuah program dapat berjalan dengan baik dan benar.

Menurut Mabruhi (2013:24-26), bahwa manajemen produksi program acara adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi suatu program acara sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen produksi program acara dapat diartikan juga sebagai tindakan memikirkan dan mencapai hasil yang diinginkan melalui kerjasama tim dengan memberdayakan sumber daya manusia sebagai pekerja.

Manajemen produksi dilakukan agar bisa mengatur perancangan dan pengelolaan sebuah program. Menurut (Morissan, 2011:138), ada empat fungsi dasar manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan dan memberikan pengaruh (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Kegiatan perencanaan ini mencakup kegiatan

penentuan tujuan media penyiaran, sehingga harus dilakukan terlebih dahulu.

Strategi ini dilakukan demi tercapainya visi dan misi media penyiaran melalui tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Penyusunan strategi yang runtut dan terstruktur membuat jalannya produksi program acara lebih tertata sehingga meminimalisir kesalahan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses dari penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi, yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja agar kegiatan yang sama dapat saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan yang terbatas.

3. Pengarahan

Pengarahan tertuju pada upaya merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab pekerjaan secara efektif. Menurut Morissan (2011:162) kegiatan ini mencakup

empat kegiatan penting yaitu: pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan.

a) Motivasi diperlukan agar sistem kerja kondusif dan karyawan bekerja dengan maksimal. Ketika karyawan bekerja maksimal imbasnya adalah meningkatnya kepuasan karyawan dalam bekerja.

b) Komunikasi merupakan faktor penting dalam melaksanakan fungsi manajemen yang efektif. Suatu media penyiaran harus memiliki situasi komunikasi yang lancar, baik dari manajer ke pegawai, atau pegawai ke manajer.

c) Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Pemberian motivasi kepada karyawan harus dilakukan agar manajer mendapat penghormatan, kesetiaan dan kerja sama dari karyawan.

d) Pelatihan dilakukan dengan tujuan adalah untuk mempersiapkan diri karyawan dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan stasiun media penyiaran.

4. Pengawasan

Menurut Robert J. Mackler dalam Morissan (2011:167), pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk

menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan dengan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan tindakan dan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan. Menurut Ramli (2017: 51-52), manajemen produksi dan proses atau tahapan produksi dibagi beberapa bagian, yaitu:

- a) Pra-produksi: Tahapan pra-produksi yaitu tahap pencarian ide, penetapan topik, penyusunan aksi, penetapan format program (misalnya talk show, diskusi, drama, dokumenter), penyiapan naskah (skrip), pemilihan musik, dan latihan pengisi suara, serta penyusunan anggaran (jika diperlukan).
- b) Produksi: Tahap produksi adalah pelaksanaan konsep baik secara live (siaran langsung on air) maupun rekaman.
- c) Pasca produksi: Tahap pasca-produksi adalah penayangan atau penyiaran hasil produksi dan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan menyangkut kesesuaian hasil produksi (siaran) dengan rancangan yang disusun atau format yang dikehendaki, membahas masalah yang muncul selama proses produksi dan penyiarannya, kelemahan atau kekurangan yang

terjadi, termasuk mengevaluasi respons pendengar, kualitas audio, atau kualitas siaran secara keseluruhan.

2. Podcast Sebagai Media Penyiaran dalam Media Baru

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini membuat media berkembang menjadi lebih baik lagi. Penyebaran informasi tidak lagi melalui analog namun bisa melalui jalur *online* yang lebih ringkas. Media baru adalah teori yang membahas tentang perkembangan media dan mencakup seperangkat teknologi komunikasi yang semakin berkembang dan beragam. Mondry (2008:13) mendefinisikan media baru adalah media yang menggunakan internet, *media online* berbasis teknologi, fleksibel, interaktif dan berfungsi secara *private* maupun secara publik. Definisi lain dari media baru adalah digitalisasi konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains yang mana awalnya bersifat manual berubah menjadi otomatis dan awalnya bersifat rumit menjadi ringkas.

Menurut Romli (2012:30), Per definisi, *online media* (media online) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi

dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk *blog* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*), *radio online*, *TV online*, dan email. Internet memiliki teknologi, cara penggunaan, lingkup layanan, isi dan *image* sendiri. Internet adalah salah satu teknologi komunikasi baru yang dapat membantu kita memilih dan mengatur informasi yang kita inginkan secara lebih efisien. Secara garis besar, internet jauh lebih baik dalam menjembatani waktu dan jarak dibandingkan media-media yang sudah ada terlebih dahulu.

- ***New media***

New Media merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Mondry, 2008 : 13).

Adapun jenis-jenis media baru, yaitu:

- a. Situs (Web Site)

Situs adalah halaman yang merupakan satu alamat domain yang berisi informasi, data, visual, audio, memuat aplikasi, hingga berisi tautan dari halaman web lainnya. Penggunaan situs sebagai salah satu jenis media siber sejatinya bisa menjelaskan beragam bentuk media siber (Nasrullah, 2014 : 25).

b. E-mail

E-mail atau surat elektronik ini merupakan bentuk media baru yang paling populer setelah situs. Cara kerja surat elektronik ini sama seperti surat konvensional di mana selalu ada tujuan penerima dan alamat surat. E-mail bisa dikatakan sebagai “hybrid medium” untuk menandakan bahwa fasilitas ini menggabungkan unsur-unsur komunikasi, yaitu berbicara dan menulis (Nasrullah, 2014 : 26).

c. Forum di Internet (Bulletin Boards)

Fasilitas Mail List atau disebut juga dengan istilah “milis” merupakan salah satu jenis media siber yang digunakan untuk berkomunikasi. Milis bekerja pada komunitas yang memiliki kesukaan atau minat yang sama atau berasal dari suatu tempat. (Nasrullah, 2014 : 27).

d. Blog

Istilah blog berasal dari kata web-blog, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Berger pada 1997. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya, berkembang selanjutnya blog banyak memuat jurnal (tulisan keseharian pribadi) si pemilik

dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengunjung (Nasrullah, 2014 : 29).

e. Internet “Broadcasting”

Internet tidak hanya menampilkan liputan berupa teks atau lampiran (attach) file video dan audio semata. Media internet telah tumbuh menjadi media yang mampu menyiarkan secara langsung siaran televisi maupun radio. Apa yang dilakukan staf kampanye calon presiden Howard Dean pada pemilihan presiden di Amerika Serikat pada tahun 2004, dengan menjalankan program perbincangan radio melalui internet merupakan salah satu contoh bagaimana media internet bisa digunakan sebagai medium pertukaran informasi (Gillmor dalam Nasrullah, 2014 : 33).

- **Podcast**

Podcast adalah proses distribusi file *audio* melalui internet dengan menggunakan *RSS subscription* . Istilah podcast sendiri berasal dari *Playable On Demand* dan *broadcast*. Arti podcast bisa pada metode penyampaiannya dan juga pada kontennya. Produk audio dalam bentuk file itu *diupload* di internet, yang nantinya bisa *di-download* oleh mereka yang ingin mendengarkannya. Selain itu mereka juga dapat berlangganan, sehingga mereka selalu

mengetahui perkembangan terbaru dari si pembuat audio file tadi. File-file ini bisa *download* ke *mobile devices* seperti MP3 *player*, *smartphone* atau diputar pada komputer. Dengan cara berlangganan melalui RSS *subscription* itu, membentuk adanya hubungan pendengar atau *audiences* bahkan adanya komunitas yang menyukai konten audio si pembuat podcast tadi. Inilah salah satu bentuk *social media* yang menciptakan adanya partisipasi, keterbukaan, perbincangan, komunitas, dan keterhubungan. (Farid Rusdi, 2012: 92).

Dari pemaparan tentang media baru dan manajemen produksi di atas terdapat persamaan antara manajemen produksi sebuah radio konvensional dengan podcast yang termasuk ke dalam media baru. Bedanya podcast menggunakan internet (yang merupakan media baru) sebagai media untuk mendistribusikannya, contohnya lewat aplikasi Spotify yang memang sekarang mayoritas para *podcaster* menggunakannya untuk melepas podcast mereka. Bisa dibilang podcast adalah sebutan singkat untuk radio *streaming* namun perbedaannya adalah podcast bisa dibuat oleh setiap orang yang ingin membuatnya sedangkan radio *streaming* adalah siaran radio

konvensional yang menggunakan internet sebagai media untuk mendistribusikannya.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan dasar latar ilmiah dan melibatkan fenomena yang terjadi saat itu serta dilakukan dengan menggunakan metode yang ada. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang penulis gunakan adalah untuk menguraikan dan menjelaskan metode manajemen produksi Podcast Rapot pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian deskriptif sendiri yaitu untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tentang populasi dan atau tentang bidang tertentu (Moeleong, 2013:5). Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus terfokus pada keinginan untuk mengetahui keragaman dan kekhususan objek studi dengan hasil akhir yang diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis akan mencari tahu keunikan dari Podcast Rapot sendiri menggunakan metode deskriptif

kualitatif khususnya studi kasus yang dapat memberikan pemaparan data hasil dari penelitian ini dengan observasi dan analisa.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Podcast Rapot yang beranggotakan 4 orang *podcaster* yaitu Reza Chandika, Ankatama, Radhini Aprilya, dan juga Natasha Abigail.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pada lokasi penelitian, dalam hal ini Podcast Rapot, kemudian wawancara dengan pihak objek yang diteliti, lalu studi dokumentasi.

1. Observasi

Ketika peneliti melakukan observasi terkait penelitian peneliti akan memperoleh beberapa informasi terkait pelaku, objek, kegiatan, peristiwa, kejadian, waktu dan perasaan. Hal-hal yang harus dipahami ketika melakukan observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas, kekuatan respons, stimulus kontrol, dan kualitas perilaku (Pupu Saeful Rakhmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9, Januari-Juli 2009:7). Pada hal ini peneliti akan mengobservasi proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi Podcast Rapot.

2. Wawancara

Pada saat peneliti mengulik informasi atau keterangan penelitian, pada akhirnya mungkin akan tidak sesuai dengan rencana awal. Ketika sudah menyusun daftar pertanyaan, tidak jarang akan muncul pertanyaan baru berdasarkan jawaban sebelumnya dari narasumber.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan para podcaster dari Podcast Rapot yaitu Reza Chandika yang mempunyai *jobdesk* sebagai *podcaster* dan menuliskan deskripsi dan judul pada podcast, Ankatama dan Radhini Aprilya yang bertugas sebagai *podcaster* dan admin *social media*, Nastasha Abigail yang bertugas sebagai editor audio, dan Echa yang bertugas sebagai desainer visual dari Podcast Rapot. Tujuan wawancara ini adalah untuk mencari tahu bagaimana manajemen produksi pada Podcast Rapot.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga peneliti gunakan di dalam penelitian ini. Dimana teknik dokumentasi merupakan bentuk catatan peristiwa dari peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013: 240). Peneliti akan mengambil dokumentasi berupa pengambilan foto, pencatatan hasil wawancara, serta rekaman suara wawancara

dengan narasumber sebagai sumber data penelitian sekaligus pelengkap dari metode wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun temuan data agar lebih mudah untuk dipahami dan juga disampaikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244). Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis interaktif yang merupakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Analisis interaktif merupakan suatu proses analisis yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan

Dalam tahapan pertama, yakni reduksi data, data-data yang bermunculan berdasarkan catatan di lapangan diproses dengan cara dipilih, disederhanakan, dan juga diabstrakkan. Tahapan ini nantinya berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun (Prastowo, 2012: 242). Dalam tahapan reduksi data ini, peneliti akan merangkum dan memilah data dari hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan subjek penelitian, yang didalam hal ini adalah berasal dari manajer umum dan program director dari Podcast Rapot.

Selanjutnya tahapan penyajian data, yakni merupakan sekumpulan informasi yang disusun untuk memberikan kemungkinan berupa penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan yang disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matriks, network (jejaring kerja), maupun chart dalam rangka untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu sehingga dapat lebih mudah dipahami (Prastowo, 2012: 244). Dalam hal ini peneliti akan menyusun seluruh data yang diperoleh dari manajer umum dan program director dari Podcast Rapot.

5. Uji Validitas Data

Untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah *podcaster* atau penyiar dari Podcast Rapot.

Patton dalam Moleong (2002:178) menjelaskan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dengan jalan sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.